

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN IMPOR IKAN HIAS INDONESIA DI NEGARA IMPORTIR UTAMA

Grisheila Nadya Shahputeri¹⁾, dan Rita Nurmalina²⁾

^{1,2)}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia
e-mail: ¹⁾grisheilan@gmail.com

(Diterima 4 Agustus 2021/ Revisi 4 Januari 2022/ Disetujui 6 Maret 2023)

ABSTRACT

Indonesia is one of the world's ornamental fish exporting countries. Demand for Indonesian ornamental fish from major importing countries such as United States, China and Singapore. In terms of meeting the demand of the ornamental fish market in importing country, Indonesia is still inferior to other countries such as Philippines. The purpose of this study is to analyze the factors that influence demand volume of Indonesian ornamental fish imports in United States, China and Singapore. The time period used was from 2000 to 2018. Data sources were taken from UN Comtrade and World Bank. The research method used is descriptive analysis and quantitative analysis using Ordinary Least Square. The results of this study indicate the volume of important demand for Indonesian ornamental fish in United States and Singapore has a negative trend while in Chinese market it has a positive trend. Then factors that influence the demand for Indonesian ornamental fish in United States are price of imported Indonesian ornamental fish, price of imported competence, and exchange rate of the rupiah against the US dollar. In Chinese market, this is influenced by price of Indonesian ornamental fish and the exchange rate of the rupiah against the yuan. While in the Singapore market this is influenced by price of Indonesian ornamental fish.

Keywords: *live ornament fish, least squares, trade*

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor ikan hias dunia. Permintaan ikan hias Indonesia berasal dari negara importir utama seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura. Dalam hal memenuhi permintaan pasar ikan hias di negara importir, Indonesia masih kalah dengan negara lainnya seperti Filipina. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura. Periode waktu yang digunakan dari tahun 2000 sampai 2018. Sumber data berasal dari UN Comtrade dan World Bank. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif menggunakan Ordinary Least Square. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat dan Singapura memiliki tren yang negatif sedangkan di pasar Tiongkok memiliki tren yang positif. Kemudian faktor – faktor yang memengaruhi permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat yaitu harga impor ikan hias Indonesia, harga impor ikan hias negara pesaing, dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Pada pasar Tiongkok dipengaruhi oleh harga impor ikan hias Indonesia dan kurs rupiah terhadap yuan. Sedangkan pada pasar Singapura dipengaruhi oleh harga impor ikan hias Indonesia.

Kata Kunci : *ikan hias hidup, ordinary least square, perdagangan*

PENDAHULUAN

Ikan hias merupakan sub sektor perikanan yang diminati masyarakat luas karena keindahan yang khas dan unik, mulai dari beragam corak, warna, dan bentuk. Karena keunikan tersebut membuat ikan hias banyak diperdagangkan baik dalam lingkup nasional maupun

internasional sebagai komoditas hidup. Menurut data UN Comtrade (2019) permintaan impor ikan hias dunia pada periode 2014 – 2018 mengalami fluktuasi dengan rata-rata nilai impor ikan hias dunia mencapai 340,18 juta US\$ dan volume permintaan impor mencapai 49,87 juta kg.

Negara pengimpor utama ikan hias dunia berasal dari beberapa negara seperti Tiongkok,

Amerika Serikat, Italia, Perancis, Singapura, Hongkong, Britania Raya, Jepang, Jerman, dan Belanda. Tiongkok merupakan negara yang mendominasi permintaan ikan hias dunia dengan pangsa permintaan terhadap ikan hias dunia sebesar 15,59 persen. Kemudian diikuti oleh Amerika Serikat dengan pangsa permintaan sebesar 13,14 persen. Selanjutnya Italia dengan pangsa permintaan sebesar 12,55 persen, Perancis dengan pangsa permintaan sebesar 6,25 persen, dan Singapura dengan pangsa permintaan sebesar 4,08 persen.

Pada tahun 2018 Indonesia menempati urutan ke empat sebagai negara pengekspor yang memenuhi permintaan volume dan nilai permintaan impor ikan hias dunia. Berdasarkan data dari UN Comtrade (2019) nilai permintaan impor ikan hias Indonesia di dunia pada periode 2014-2018 mengalami kenaikan dengan tren pertumbuhan sebesar 12,08 persen per tahun. Tahun 2018 nilai permintaan impor ikan hias Indonesia di dunia mencapai 32,23 Juta US\$ atau tumbuh sebesar 16,73 persen bila dibandingkan dengan tahun 2017 dan merupakan nilai tertinggi dalam lima tahun terakhir. Sedangkan permintaan impor ikan hias Indonesia di dunia pada periode 2014 - 2018 mengalami fluktuasi dengan tren yang meningkat, dengan rata - rata volume permintaan impor pada tahun 2014 hingga 2018 sebesar 1,573 juta kg pertahun. Menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (2013) sedikitnya terdapat 240 jenis ikan hias laut (*marine ornamental fish*) dan 226 jenis ikan hias air tawar (*freshwater ornamental fish*) asal Indonesia yang diperdagangkan di pasar internasional. Menurut Kusri (2010) jenis - jenis ikan hias air laut Indonesia yang memiliki nilai jual tinggi di pasaran internasional, antara lain *clown fish* (*Amphiprion ocellaris*) dan banggai cardinal fish (*Pterapogon kauderni*). Sementara itu, komoditas ikan hias air tawar Indonesia yang menjadi favorit antara lain, arwana (*Schleropages formosus*) terutama spesies super red dan red banjar, botia (*Chromobotia macracanthus*), serta cupang (*Beta splendens*).

Komoditas ikan hias merupakan salah satu komoditas perikanan yang berpotensi untuk dijadikan sumber pendapatan devisa negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang berpo-

tensi untuk memenuhi permintaan ikan hias di dunia. Wilayah perairan Indonesia yang luas, memiliki peluang besar untuk memenuhi permintaan ikan hias di negara-negara besar secara berkelanjutan (Direktorat Jendral Pengembangan Ekspor Nasional, 2013). Menurut data UN Comtrade (2019) volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir selama tahun 2013 - 2018 secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Fluktuasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam negeri Indonesia, negara pengimpor ikan hias, maupun faktor lainnya pada perdagangan global. Permintaan impor ikan hias Indonesia di dunia didominasi oleh negara-negara pengimpor terbesar dunia seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura. Rata - rata Indonesia dapat memenuhi permintaan ikan hias di Amerika Serikat sebesar 8,57 persen, di Tiongkok Indonesia dapat memenuhi permintaan ikan hias sebesar 23,59 persen, dan di Singapura Indonesia dapat memenuhi permintaan ikan hias sebesar 25,64 persen

Laju permintaan impor ikan hias Indonesia sangat tergantung kepada faktor -faktor yang memengaruhi laju permintaan impor di negara importir utama seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura. Peningkatan permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir tersebut tidak hanya tergantung dari penawaran ikan hias Indonesia, tetapi berasal dari negara-negara pesaing lain seperti Filipina, Myanmar, dan Kolombia. Menurut data UN Comtrade pada tahun 2006 - 2018 Filipina merupakan negara pesaing yang mendominasi permintaan di Pasar Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura. Pada pasar Amerika Serikat, Indonesia masih kalah secara kuantitas dalam memenuhi permintaan ikan hias Amerika Serikat dari Filipina dimana rata - rata pangsa Indonesia di Amerika Serikat sebesar 7,91 persen pertahun sedangkan besar rata - rata pangsa Filipina di Amerika Serikat sebesar 53,41 persen pertahun.

Dalam rentang waktu yang sama di pasar Tiongkok Indonesia memiliki rata - rata pangsa sebesar 13,92 persen dan Filipina memiliki rata - rata pangsa sebesar 12,42 persen akan tetapi pada data tahun 2015 - 2018 Filipina mulai menguasai pangsa ikan hias di Tiongkok dimana Indonesia memiliki pangsa yang lebih rendah daripada

pangsa Filipina dengan rata – rata pangsa sebesar 10,07 persen pertahun sedangkan Filipina memiliki rata – rata pangsa sebesar 25,41 persen pertahun. Sedangkan di pasar Singapura, Indonesia memiliki pangsa sebesar 12,10 persen lebih besar daripada pangsa Filipina di pasar Singapura sebesar 7,14 persen. Akan tetapi, rata-rata laju pertumbuhan pangsa Filipina di pasar Singapura pada tahun 2006 – 2018 sebesar 66,50 persen lebih besar dari laju pertumbuhan pangsa Indonesia yang hanya 47,33 persen.

Terjadinya permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir utama tidak terjadi begitu saja. Ada banyak faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kegiatan perdagangan. Melihat kondisi tersebut maka penting untuk mempelajari faktor yang memengaruhi permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir utama yang akan berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan para eksportir ikan hias nasional untuk dapat meningkatkan kinerja perdagangan ikan hias Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan perkembangan volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir utama dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir utama.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan kode HS 030110 (*live ornament fish*) dari tahun 2000 sampai tahun 2018. Sumber data yaitu *UN Comtrade*, *World Bank*, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, dan beberapa sumber pendukung lainnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah menggunakan model analisis regresi linier berganda menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode OLS juga telah banyak digunakan penelitian sebelumnya yaitu Kasmi (2014), Adianto (2000), Noviyanti (2007), Nugroho (2001), Syahfdi *et al.* (2010), dan Yusra *et al.* (2014), Metode ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan impor ikan hias Indonesia di negara

importir utama yaitu Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga impor ikan hias Indonesia di negara importir, harga impor ikan hias Filipina di negara importir, kurs rupiah terhadap mata uang negara importir, GDP per kapita negara importir, dan jumlah penduduk negara importir. Variabel – variabel tersebut dapat digunakan dalam melakukan analisis data seperti yang telah dilakukan penelitian sebelumnya yaitu Kasmi (2014), Adianto (2000), Noviyanti (2007), Nugroho (2001), Syahfdi *et al.* (2010), Yusra *et al.* (2014), Mashari *et al.* (2019). Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi perkembangan impor ikan hias Indonesia di negara importir. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan *software Eviews 9* dan *Microsoft Excel 2013*.

PERUMUSAN MODEL

Model ekonometrik permintaan impor ikan hias di Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura secara umum dirumuskan dalam bentuk logaritma untuk menghindari masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi adalah sebagai berikut:

a. Model Permintaan Impor Ikan Hias Indonesia di Amerika Serikat

$$\text{LOG(VIA)}_t = b_0 + b_1\text{LOG(HIA)}_t + b_2\text{LOG(HPA)}_t + b_3\text{LOG(NTA)}_t + b_4\text{LOG(GDPA)}_t + b_5\text{LOG(POPA)}_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

VIA = Volume Permintaan Impor Ikan Hias Indonesia di Amerika Serikat (Kg)

HIA = Harga Impor Ikan Hias Indonesia di Amerika Serikat (USD/Kg)

HPA = Harga Impor Ikan Hias Filipina di Amerika Serikat (USD/Kg)

NTA = Kurs Rupiah terhadap dolar Amerika (Rp/USD)

GDPA = GDP Per Kapita Amerika Serikat (USD)

POPA = Jumlah Penduduk Amerika Serikat (Jiwa)

b_0 = Intersep

b_n = Koefisien ke-n

ε_t = Error

b. Model Permintaan Impor Ikan Hias

Indonesia di Tiongkok

$$\text{LOG(VIT)}_t = b_0 + b_1\text{LOG(HIT)}_t + b_2\text{LOG(HPT)}_t + b_3\text{LOG(NTT)}_t + b_4\text{LOG(GDPT)}_t + b_5\text{LOG(POPT)}_t + \epsilon_t$$

Dimana :

VIT = Volume Permintaan Impor Ikan Hias Indonesia di Tiongkok (Kg)

HIT = Harga Impor Ikan Hias Indonesia di Tiongkok (USD/Kg)

HPT = Harga Impor Ikan Hias Filipina di Tiongkok (USD/Kg)

NTT = Kurs Rupiah terhadap Yuan (Rp/Yuan)

GDPT = GDP Per Kapita Tiongkok (USD)

POPT = Jumlah Penduduk Tiongkok (Jiwa)

b_0 = Intersep

b_n = Koefisien ke-n

ϵ_t = Error

c. Model Permintaan Impor Ikan Hias

Indonesia di Singapura

$$\text{LOG(VIS)}_t = b_0 + b_1\text{LOG(HIS)}_t + b_2\text{LOG(HPS)}_t + b_3\text{LOG(NTS)}_t + b_4\text{LOG(GDPS)}_t + b_5\text{LOG(POPS)}_t + \epsilon_t$$

Dimana :

VIS = Volume Permintaan Impor Ikan Hias Indonesia di Singapura (Kg)

HIS = Harga Impor Ikan Hias Indonesia di Singapura (USD/Kg)

HPS = Harga Impor Ikan Hias Filipina di Singapura (USD/Kg)

NTS = Kurs Rupiah terhadap dolar Singapura (Rp/SGD)

GDPS = GDP Per Kapita Singapura (USD)

POPS = Jumlah Penduduk Singapura (Jiwa)

b_0 = Intersep

b_n = Koefisien ke-n

ϵ_t = Error

Kesesuaian model (*goodness of fit*) diukur dengan nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi menyatakan proporsi atau presentase dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dan menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Grafen dan Hails, 2002).

PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

1. Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya terdapat hubungan linier yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi berganda. Model yang baik adalah model yang tidak mengandung multikolinieritas.

Multikolinieritas dapat dideteksi dengan mengukur *Varian Inflatio Factor* (VIF). Jika nilai VIF dibawah 10 maka tidak terdapat multikolinieritas.

2. Asumsi Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengukur korelasi antar variabel bebas. Autokorelasi menyebabkan penaksir OLS tidak efisien karena tidak lagi memiliki varian terkecil, meskipun OLS masih linier dan tak bias. Konsekuensi lainnya yaitu varians taksiran dari estimator OLS bersifat bias sehingga uji gabungan dan parsial menjadi tidak andal. Pada penelitian ini menggunakan prosedur pengujian Breusch Godfrey jika nilai Prob. Chi-Square $> \alpha$, maka model tidak mengandung autokorelasi (Gujarati, 2007).

3. Asumsi Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menguji tingkat kehomogenan ragam *error* atau galat dari suatu model regresi (Gujarati, 2007). Kondisi heteroskedastisitas melanggar asumsi klasik. Heteroskedastisitas menunjukkan nilai varian dari variabel independen yang berbeda, sedangkan asumsi klasik yang dipenuhi dalam regresi linier berganda adalah mempunyai varian yang sama atau homoskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan Uji *White*. Apabila hasil Prob. *Chi Square* bernilai lebih besar dari taraf nyata yang ditentukan, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Asumsi Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Normalitas dapat dilihat dengan menggunakan *Jarque Bera Test*. Apabila nilai Prob. *Jarque Bera Test* lebih besar dari taraf nyata maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model terdistribusi normal (Gujarati, 2007).

PENGUJIAN HIPOTESIS GABUNGAN DAN PARSIAL

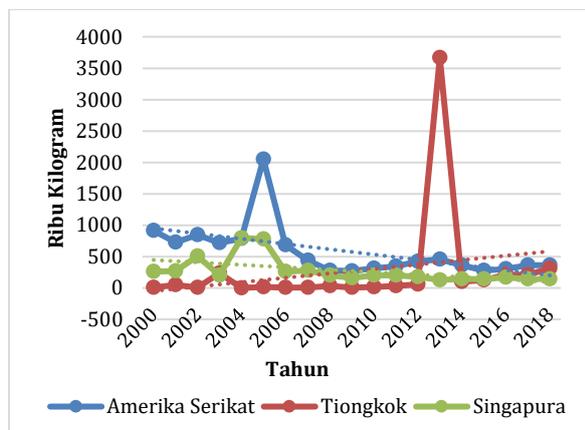
Pengujian hipotesis gabungan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang diuji secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Gujarati, 2007). Uji statistik yang digunakan adalah uji F dengan kriteria sebagai berikut. Jika $P\text{-value} < \alpha$ (tolak H_0), maka variabel independen yang diuji secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Gujarati, 2007). Uji statistik yang digunakan adalah uji t. Jika $P\text{-value} < \alpha$ (tolak H_0), maka variabel independen yang diuji secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERKEMBANGAN VOLUME PERMINTAAN IMPOR IKAN HIAS INDONESIA DI NEGARA IMPORTIR UTAMA

Perkembangan volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir utama yaitu Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura selama periode 2000 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir akan dijelaskan pada Gambar 1 di bawah berikut ini.



Gambar 1. Volume Permintaan Impor Ikan Hias Indonesia di Negara Importir Utama

Sumber: UN Comtrade (2019)

Permintaan impor ikan hias Indonesia selama periode 2000 hingga tahun 2018 besar didominasi di Amerika Serikat. Tahun 2000 hingga tahun 2012 dan tahun 2014 hingga 2018 Amerika Serikat merupakan negara importir ikan hias terbesar Indonesia, dengan volume permintaan impor terbesar terjadi pada tahun 2005 dan kembali berfluktuatif dengan kecenderungan tren yang menurun. Akan tetapi pada tahun 2013 dominasi permintaan impor Amerika Serikat dikalahkan oleh Tiongkok yang memiliki puncak volume impor terjadi pada tahun 2013 yakni sebesar 3,6 juta kg dikarenakan pasca pemberlakuan perdagangan bebas Tiongkok-ASEAN (CAFTA). Secara umum volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat mengalami tren negatif/penurunan dari tahun ke tahun. Beberapa jenis ikan hias yang paling banyak diimpor di Amerika Serikat adalah ikan botia, ikan arwana, ikan cupang, ikan mas koki, ikan koi, ikan gupi dan ikan cardinal tetra.

Keadaan yang sebaliknya terjadi pada Tiongkok. Volume permintaan impor ikan hias Indonesia terendah di Tiongkok terjadi pada tahun 2004 dengan angka hanya sebesar 1 708 kg ikan. Selama periode 2000 hingga 2018 volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok mengalami tren positif dengan puncaknya yang terjadi pada tahun 2013 dengan total nilai impor ikan hias sebesar 3,6 juta kg ikan. Secara umum volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok mengalami tren positif/meningkat ini menjadi peluang pasar untuk Indonesia dalam meningkatkan ekspornya ke Tiongkok. Terdapat berbagai jenis ikan hias Indonesia yang dikirimkan ke pasar Tiongkok dan beberapa diantaranya yang populer adalah ikan arwana, ikan botia, dan ikan cupang.

Volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Singapura dalam periode 2000 hingga tahun 2018 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Selama periode tersebut impor ikan hias tertinggi di Singapura terjadi pada tahun 2004 dengan volume impor sebesar 796 ribu kg ikan dan terendah terjadi pada tahun 2013 yang hanya berkisar pada angka 127 ribu kg. Permintaan impor ikan hias Indonesia di Singapura mengalami tren menurun pada periode 2000 hingga tahun 2018. Adapun jenis ikan hias yang populer

di pasar Singapura adalah ikan arwana, ikan cupang, ikan botia, ikan gupi, ikan molly, ikan platy, ikan mas koki, dan ikan mas koi.

Untuk kebijakan tarif impor, pemerintah Amerika Serikat memberikan kebebasan tarif pada komoditi perikanan dengan memberlakukan kebijakan *Generalized System of Preference* (GSP) untuk mengeksport ikan ke Amerika Serikat. Salah satu produk perikanan yang mendapatkan *Generalized System of Preference* (GSP) adalah ikan hias. Sama halnya dengan kebijakan mengenai kebebasan tarif impor yang diberlakukan di Tiongkok dan Singapura, pemerintah Tiongkok memberikan kebebasan tarif impor produk ikan hias dengan memberlakukan perjanjian kerjasama *China-ASEAN Free Trade Area* (CAFTA) dan antara Singapura dan Indonesia memberlakukan perjanjian kerjasama *ASEAN-Free Trade Area* (AFTA). Tidak adanya tarif impor untuk komoditas ikan hias Indonesia mengindikasikan besarnya permintaan akan ikan hias. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai peluang oleh eksportir Indonesia untuk dapat meningkatkan ekspor ikan hias Indonesia ke negara importir.

UJI KESESUAIAN MODEL

Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu harga impor ikan hias Indonesia, harga impor ikan hias pesaing, kurs rupiah terhadap mata uang negara importir, GDP per kapita negara importir dan jumlah penduduk negara importir. Setelah dilakukan uji hasil estimasi output variabel bebas terdapat masalah multikolinieritas pada ketiga negara apabila variabel jumlah penduduk diikutsertakan, maka tahapan berikutnya adalah menguji dengan menghilangkan variabel jumlah penduduk untuk mengatasi multikolinieritas dengan hasil estimasi model impor ikan hias di masing-masing negara importir yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil estimasi pada model estimasi permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat pada Tabel 1 didapatkan koefisien determinasi sebesar 0,931 artinya variabel independen pada model menjelaskan variabel dependen sebesar 93,1 persen. Sisanya sebesar 6,9 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 1. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Impor Ikan Hias Indonesia di Amerika Serikat

Variabel	Koefisien	Probabilitas	VIF
C	10,350	0,013	NA
LOG(HIA)	-0,905***	0,000	2,469
LOG(HPA)	2,864***	0,000	1,826
LOG(NTA)	0,778**	0,044	2,533
LOG(GDPA)	-0,313	0,482	3,599
R-Squared	0,931	Durbin-Watson stat	1,674
Prob(F-statistic)	0,000		

Ket : *** = signifikan pada taraf nyata 1%;
** = signifikan pada taraf nyata 5%

Berdasarkan hasil estimasi pada model estimasi permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok pada Tabel 2 didapatkan koefisien determinasi sebesar 0,734 artinya variabel independen pada model menjelaskan variabel dependen sebesar 73,4 persen. Sisanya sebesar 26,6 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Impor Ikan Hias Indonesia di Tiongkok

Variabel	Koefisien	Probabilitas	VIF
C	-39,359	0,009	NA
LOG(HIT)	-1,189***	0,001	1,594
LOG(HPT)	0,100	0,880	1,152
LOG(NTT)	6,872**	0,018	6,013
LOG(GDPT)	0,339	0,680	5,908
R-Squared	0,734	Durbin-Watson stat	1,708
Prob(F-statistic)	0,000		

Ket : *** = signifikan pada taraf nyata 1%;
** = signifikan pada taraf nyata 5%

Berdasarkan hasil estimasi pada model estimasi permintaan impor ikan hias Indonesia di Singapura pada Tabel 3 didapatkan koefisien determinasi sebesar 0,776 artinya variabel independen pada model menjelaskan variabel dependen sebesar 77,6 persen. Sisanya sebesar 22,4 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Impor Ikan Hias Indonesia di Singapura

Variabel	Koefisien	Proba bilitas	VIF
C	14,601***	0,004	NA
LOG(HIS)	-0,825***	0,002	3,683
LOG(HPS)	0,181	0,728	1,771
LOG(NTS)	-0,581	0,400	6,071
LOG(GDPS)	0,428	0,445	9,085
R-Squared	0,776	Durbin-Watson stat	1,327
Prob(F-statistic)	0,000		

Ket : *** = signifikan pada taraf nyata 1%

UJI ASUMSI KLASIK

1. Multikolinieritas

Seluruh variable pada masing-masing model estimasi memiliki nilai VIF di bawah 10 artinya tidak terdapat hubungan linier yang sempurna diantara variabel independen.

2. Heterokedastisitas

Berdasarkan pengujian menggunakan metode uji *White*, didapatkan nilai prob Chi-Square pada model estimasi Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura secara berurutan sebesar 0,203, 0,234, dan 0,322 sehingga nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Artinya variabel terbebas dari heterokedastisitas atau variansi error homogen.

3. Autokolerasi

Berdasarkan pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, didapatkan nilai prob Chi-Square pada model estimasi Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura secara berurutan sebesar 0,160, 0,808, dan 0,059 sehingga nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Artinya tidak ada autokorelasi.

4. Normalitas

Berdasarkan uji normalitas, didapatkan nilai *Jarque-Bera Probability* pada model estimasi Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura secara berurutan sebesar 0,841, 0,744, dan 0,616 sehingga nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Artinya data menyebar normal.

PENGUJIAN GABUNGAN DAN PARSIAL

Uji gabungan dilakukan Uji-F dengan melihat nilai probabilitas F-Statistik berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3, memiliki masing-masing nilai probabilitas F-statistik secara berurutan yaitu 0,000, 0,000, dan 0,000 nilai ini lebih kecil dari 5 persen. Maka artinya minimal ada satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume permintaan impor ikan hias di negara importir.

Uji parsial dilakukan dengan melihat hasil dari uji t-statistik pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3. Berdasarkan hasil uji t-statistik pada masing-masing negara dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

1. Faktor – faktor yang memengaruhi volume permintaan ikan hias Indonesia di Amerika Serikat

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 1 dapat diketahui terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat yaitu harga impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat (HIA), harga impor ikan hias Filipina di Amerika Serikat (HPA), dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika (NTA) sedangkan GDP per kapita Amerika Serikat (GDPA) tidak berpengaruh signifikan terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat.

Variabel harga impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat (HIA) berpengaruh signifikan pada taraf nyata 1 persen. Tanda koefisien dari variabel harga impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat (HIA) menunjukkan arah yang negatif maka sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu dengan meningkatnya harga impor ikan hias Indonesia di negara importir akan berpengaruh negatif terhadap volume impor ikan hias Indonesia di negara importir. Nilai koefisien variabel harga impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat (HIA) sebesar -0.905 menunjukkan meningkatnya harga impor ikan hias di Amerika Serikat sebesar 1 persen, *Ceteris paribus*, maka akan menyebabkan penurunan volume impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat sebesar (-0.905) persen. Nilai koefisien yang kurang dari 1 persen menunjukkan bahwa harga impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat bersifat inelastis yang mana jika

terjadi perubahan harga maka perubahan permintaan impor ikan hias di Amerika Serikat akan lebih kecil. Hal ini dapat terjadi diduga disebabkan karena pengaruh budaya bermasyarakat di Amerika Serikat yang individualis sehingga dengan memelihara ikan hias dapat dijadikan rekreasi dalam ruang yang dapat menggantikan rekreasi di luar ruang. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Adianto (2000) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa harga ikan hias Indonesia di Amerika Serikat berpengaruh signifikan dan berarah negatif terhadap volume impor.

Variabel harga impor ikan hias Filipina di Amerika Serikat (HPA) berpengaruh signifikan pada taraf nyata 1 persen. Tanda koefisien dari variabel harga impor ikan hias Filipina di Amerika Serikat (HPA) menunjukkan arah yang positif maka sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu dengan meningkatnya harga impor ikan hias negara pesaing di negara importir akan berpengaruh positif terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir. Nilai koefisien variabel harga impor ikan hias Filipina di Amerika Serikat (HPA) sebesar 2.864 menunjukkan meningkatnya harga impor ikan hias Filipina di Amerika Serikat sebesar 1 persen, *Ceteris paribus*, maka akan menyebabkan meningkatnya volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat sebesar 2.864 persen. Tanda nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa harga impor ikan hias Filipina merupakan barang substitusi dengan harga impor ikan hias Indonesia. Harga ikan hias Filipina diduga berpengaruh dikarenakan Filipina merupakan pesaing utama ikan hias Indonesia di pasar Amerika Serikat dan Filipina merupakan negara pengekspor terbesar ikan hias yang menguasai pasar Amerika Serikat. Hal ini disebabkan harga ikan hias Indonesia memiliki harga yang lebih tinggi daripada harga Filipina dikarenakan Indonesia memiliki wilayah yang luas sehingga biaya transportasi pengiriman ikan yang mahal dan tingginya tingkat kematian serta rendahnya kualitas produk (Dinas Kelautan dan Perikanan 2015). Ikan hias Filipina lebih diminati di pasar Amerika Serikat karena memiliki kualitas yang lebih baik daripada kualitas Indonesia dimana tidak memerlukan biaya tambahan

yang besar untuk perawatan ikan hias. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusra *et al.* (2014) dimana harga pesaing berpengaruh signifikan terhadap permintaan yellowfin segar Indonesia. Hasil penelitian juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari *et al.* (2016) dimana harga udang beku pesaing berpengaruh signifikan terhadap daya saing udang beku Indonesia.

Variabel kurs rupiah terhadap dolar Amerika (NTA) berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen. Tanda koefisien dari variabel kurs rupiah terhadap dolar Amerika (NTA) menunjukkan arah yang positif maka tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu dengan meningkatnya kurs rupiah terhadap mata uang negara importir akan berpengaruh negatif terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir dimana saat terjadi peningkatan kurs rupiah terhadap mata uang negara importir akan berdampak pada harga ikan hias di luar negeri menjadi meningkat, hal ini akan memicu penurunan permintaan ikan hias Indonesia sehingga volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir akan menurun. Nilai koefisien variabel kurs rupiah terhadap dolar Amerika (NTA) sebesar 0.778 yang menunjukkan meningkatnya kurs rupiah terhadap dolar Amerika sebesar 1 persen, *Ceteris paribus*, maka akan menyebabkan meningkatnya volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat sebesar 0.778 persen. Perbedaan hasil hipotesis tersebut dengan *output* dikarenakan ikan hias merupakan komoditas yang dibeli berdasarkan hobi sehingga meskipun harganya meningkat namun konsumen tetap membeli ikan hias tersebut. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2007) dan Syaffendi *et al.* (2013) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan dan berarah positif.

Variabel GDP per kapita Amerika Serikat (GDPA) tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen. Artinya GDP per kapita Amerika Serikat tidak memberikan pengaruh langsung terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat. Tanda koefisien dari variabel GDP per kapita Amerika Serikat (GDPA)

menunjukkan arah yang negatif maka tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu meningkatnya GDP per kapita di negara importir akan berpengaruh positif terhadap volume permintaan ikan hias Indonesia di negara importir. Dari hasil regresi tersebut maka GDP per kapita Amerika Serikat bukan faktor penentu yang memengaruhi besar kecilnya permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat dan didukung dengan *output* yang tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

2. Faktor - faktor yang memengaruhi volume permintaan ikan hias Indonesia di Tiongkok

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 2 dapat diketahui terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok yaitu harga impor ikan hias Indonesia di Tiongkok (HIT) dan kurs rupiah terhadap yuan (NTT) sedangkan harga impor ikan hias Filipina di Tiongkok (HPT) dan GDP per kapita Amerika Serikat (GDPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok.

Variabel harga impor ikan hias Indonesia di Tiongkok (HIT) berpengaruh signifikan pada taraf nyata 1 persen. Tanda koefisien dari variabel harga impor ikan hias Indonesia di Tiongkok (HIT) menunjukkan arah yang negatif maka sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu dengan meningkatnya harga impor ikan hias Indonesia di negara importir akan berpengaruh negatif terhadap volume impor ikan hias Indonesia di negara importir. Nilai koefisien variabel harga impor ikan hias Indonesia di Tiongkok (HIT) sebesar -1.189 menunjukkan meningkatnya harga impor ikan hias Indonesia di Tiongkok sebesar 1 persen, *Ceteris paribus*, maka akan menyebabkan penurunan volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok sebesar (-1.189) persen. Nilai koefisien yang lebih besar dari 1 persen menunjukkan bahwa harga impor ikan hias Indonesia di Tiongkok bersifat elastis yang mana jika terjadi perubahan harga maka perubahan permintaan impor ikan hias di Tiongkok akan lebih besar. Hal ini dapat terjadi diduga dikarenakan ikan hias bukan merupakan barang kebu-

tuhan primer melainkan ikan hias merupakan barang kebutuhan tersier. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Adianto (2000).

Variabel harga impor ikan hias Filipina di Tiongkok (HPT) tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen. Tanda koefisien dari variabel harga impor ikan hias Filipina di Tiongkok (HPT) menunjukkan arah yang positif maka sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu dengan meningkatnya harga impor ikan hias negara pesaing di negara importir akan berpengaruh positif terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir. Dari hasil regresi tersebut maka harga impor ikan hias negara pesaing bukan faktor penentu yang memengaruhi besar kecilnya permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok. Hal ini diduga disebabkan karena karakteristik jenis spesies ikan hias Indonesia dan ikan hias Filipina berbeda. Jadi, konsumen yang menyukai ikan hias Indonesia yang unik akan tetap membelinya walaupun harga ikan hias Filipina lebih murah, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfidi *et al.* (2010) dimana harga pesaing tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan udang beku Indonesia dan berarah positif.

Variabel kurs rupiah terhadap yuan (NTT) berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen. Tanda koefisien dari variabel kurs rupiah terhadap yuan (NTT) menunjukkan arah yang positif maka tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu dengan meningkatnya kurs rupiah terhadap mata uang negara importir akan berpengaruh negatif terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir dimana saat terjadi peningkatan kurs rupiah terhadap mata uang negara importir akan berdampak pada harga ikan hias di luar negeri menjadi meningkat, hal ini akan memicu penurunan permintaan ikan hias Indonesia sehingga volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir akan menurun. Nilai koefisien variabel kurs rupiah terhadap yuan (NTT) sebesar 6.872 yang menunjukkan meningkatnya kurs rupiah terhadap yuan sebesar 1 persen, *Ceteris paribus*, maka

akan menyebabkan meningkatnya volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok sebesar 6,872 persen. Perbedaan hasil hipotesis tersebut dengan *output* dikarenakan ikan hias merupakan komoditas yang dibeli berdasarkan hobi sehingga meskipun harganya meningkat namun konsumen tetap membeli ikan hias tersebut. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2007) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan dan berarah positif.

Variabel GDP per kapita Tiongkok (GDPT) tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen. Artinya GDP per kapita Tiongkok tidak memberikan pengaruh langsung terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok. Tanda koefisien dari variabel GDP per kapita Tiongkok (GDPT) menunjukkan arah yang positif maka sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu meningkatnya GDP per kapita di negara importir akan berpengaruh positif terhadap volume permintaan ikan hias Indonesia di negara importir. Dari hasil regresi tersebut maka GDP per kapita Tiongkok bukan faktor penentu yang memengaruhi besar kecilnya permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok. Hal ini diduga disebabkan oleh negara Tiongkok tidak hanya mengimpor ikan hias Indonesia namun terdapat banyak alternatif ikan hias yang bisa diimpor dari berbagai negara eksportir seperti Myanmar, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfidi *et al.* (2010) dimana GDP per kapita berpengaruh nyata terhadap permintaan udang beku.

3. Faktor - faktor yang memengaruhi volume permintaan ikan hias Indonesia di Singapura

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel harga impor ikan hias Indonesia di Singapura (HIS) berpengaruh signifikan terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Singapura sedangkan variabel harga impor ikan hias Filipina di Singapura (HPS), kurs rupiah terhadap dolar Singapura (NTS) dan GDP per kapita Singapura (GDPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap

volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Singapura.

Variabel harga impor ikan hias Indonesia di Singapura berpengaruh signifikan pada taraf nyata 1 persen. Tanda koefisien dari variabel harga impor ikan hias Indonesia di Singapura (HIS) menunjukkan arah yang negatif maka sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu dengan meningkatnya harga impor ikan hias Indonesia di negara importir akan berpengaruh negatif terhadap volume impor ikan hias Indonesia di negara importir. Nilai koefisien variabel HIT sebesar -0.825 menunjukkan meningkatnya harga impor ikan hias oleh Singapura sebesar 1 persen, *Ceteris paribus*, maka akan menyebabkan penurunan volume impor ikan hias Indonesia oleh Singapura sebesar (-0.825) persen. Nilai koefisien yang kurang dari 1 persen menunjukkan bahwa harga impor ikan hias Indonesia di Singapura bersifat inelastis yang mana jika terjadi perubahan harga maka perubahan permintaan impor ikan hias di Singapura akan lebih kecil. Hal ini dapat terjadi diduga karena Singapura merupakan negara industri ikan hias dunia yang melakukan impor ikan hias dari Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk dilakukan ekspor kembali ke negara importir. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Adianto (2000) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa harga ikan hias Indonesia berpengaruh signifikan dan berarah negatif terhadap volume impor.

Variabel harga impor ikan hias Filipina di Singapura (HPS) tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen. Tanda koefisien dari variabel harga impor ikan hias Filipina di Singapura (HPS) menunjukkan arah yang positif maka sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu dengan meningkatnya harga impor ikan hias negara pesaing di negara importir akan berpengaruh positif terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir. Dari hasil regresi tersebut maka harga impor ikan hias negara pesaing bukan faktor penentu yang memengaruhi besar kecilnya permintaan impor ikan hias Indonesia di Singapura. Hal ini disebabkan karena Filipina merupakan pasar yang

potensial bagi Singapura dimana Singapura tidak hanya melakukan impor ikan hias asal Filipina namun juga melakukan ekspor kembali ke Filipina dengan nilai ekspor yang lebih besar daripada impor yang dilakukan Singapura dari Filipina. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfdi *et al.* (2010) dimana harga pesaing tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan udang beku Indonesia dan berarah positif.

Variabel kurs rupiah terhadap dolar Singapura (NTS) tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen. Artinya bahwa variabel kurs rupiah terhadap dolar Singapura (NTS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Singapura. Tanda koefisien dari variabel kurs rupiah terhadap dolar Singapura (NTS) menunjukkan arah yang negatif maka sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu dengan meningkatnya kurs rupiah terhadap mata uang negara importir akan berpengaruh negatif terhadap volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir dimana saat terjadi peningkatan kurs rupiah terhadap mata uang negara importir akan berdampak pada harga ikan hias di luar negeri menjadi meningkat, hal ini akan memicu penurunan permintaan ikan hias Indonesia sehingga volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir akan menurun. Dari hasil regresi tersebut maka kurs rupiah terhadap dolar Singapura bukan faktor penentu yang memengaruhi besar kecilnya permintaan impor ikan hias Indonesia. Variabel tersebut tidak signifikan diduga disebabkan oleh ikan hias dapat digolongkan sebagai barang prestise dan dapat menambah prestise seseorang untuk memiliki barang yang unik. Sehingga apabila harga meningkat akibat terjadi kenaikan kurs rupiah terhadap dolar Singapura konsumen akan tetap membelinya. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasmi (2014) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan dan berarah negatif.

Variabel GDP per kapita Singapura (GDPS) tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen. Artinya GDP per kapita Singapura tidak memberikan pengaruh langsung terhadap volume

permintaan impor ikan hias Indonesia di Singapura. Tanda koefisien dari variabel GDP per kapita Singapura (GDPS) menunjukkan arah yang positif maka sesuai dengan hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diperkirakan yaitu meningkatnya GDP per kapita di negara importir akan berpengaruh positif terhadap volume permintaan ikan hias Indonesia di negara importir. Dari hasil regresi tersebut maka GDP per kapita Singapura bukan faktor penentu yang memengaruhi besar kecilnya permintaan impor ikan hias Indonesia di Singapura. Hal ini diduga disebabkan oleh Singapura adalah negara yang komoditas ikan hias yang lebih banyak diimpor dari negara-negara produsen. Sehingga kenaikan maupun penurunan GDP per kapita tidak memengaruhi permintaan impor ikan hias Indonesia karena untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan untuk diekspor kembali Singapura mengandalkan impor ikan hias dari negara lain. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfdi *et al.* (2010) dimana GDP per kapita berpengaruh nyata terhadap permintaan udang beku.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Perkembangan volume permintaan impor ikan hias Indonesia di negara importir utama mengalami fluktuasi. Pada periode 2000 hingga tahun 2018, permintaan impor ikan hias di Amerika Serikat dan Singapura mengalami tren negatif dengan menurunnya volume impor dari tahun ke tahun. Sebaliknya dengan yang terjadi pada Tiongkok, permintaan impor ikan hias di Tiongkok mengalami tren positif di setiap tahunnya pada periode yang sama.
2. Volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat dipengaruhi tiga variabel yang signifikan yaitu harga impor ikan hias Indonesia di Amerika Serikat, harga impor ikan hias Filipina di Amerika Serikat, dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Kemudian volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok dipengaruhi dua variabel yang signifikan yaitu harga impor ikan hias Indonesia di Tiongkok dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Sedangkan volume permintaan impor ikan hias Indonesia di Singapura dipenga-

ruhi satu variabel yang signifikan yaitu harga impor ikan hias Indonesia di Singapura.

SARAN

1. Indonesia sebaiknya dapat meningkatkan kualitas ikan hias dengan melakukan grading terhadap ikan hias sebelum dilakukan pengiriman ke negara importir untuk meminimalisir terjadinya tingkat kematian pada saat proses pengiriman sehingga dapat meningkatkan kuantitas volume impor ikan hias Indonesia dan dapat mengupayakan konsumen tidak beralih untuk membeli ikan hias negara pesaing.
2. Terapresiasi kurs rupiah terhadap yuan dapat dimanfaatkan sebagai peluang oleh eksportir ikan hias Indonesia untuk lebih melakukan ekspor ke Tiongkok, karena saat ini Tiongkok merupakan pasar yang potensial bagi Indonesia terbukti dengan permintaan impor ikan hias Indonesia di Tiongkok memiliki tren yang positif dan berdasarkan hasil penelitian meskipun harga meningkat akibat kenaikan kurs rupiah terhadap yuan maka volume permintaan impor ikan hias di Tiongkok akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [UN COMTRADE] United Nations Commodity Trade. 2018. Export Data [Internet]. [diunduh 2019 Sept 23]. Tersedia pada <https://comtrade.un.org/data>
- Adianto T. 2000. Kajian Impor Ikan Hias (*Ornamental Fish*) Amerika Serikat dari Indonesia. [Skripsi]. Bogor.: Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Ashari U, Sahara, Hartoyo S. 2016. Daya Saing Udang Segar dan Udang Beku Indonesia di Negara Tujuan Ekspor Utama. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 13(1):1-13.doi:10.17358/jma.13.1.1.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2015. Identifikasi Ikan Hias di Perairan Aceh, Sabang. [Internet]. [diunduh 2020 Juli 11]. Tersedia pada <https://dkp.acehprov.go.id>
- Direktorat Jendral Pengembangan Ekspor Nasional. 2013. Peluang Ekspor Ikan Hias. Departemen Perdagangan. Jakarta
- Gujarati DN. 2007. Dasar-Dasar Ekonometrika. Jilid 1. Edisi Ketiga. A. Mulyadi, penerjemah. Jakarta (ID) : Erlangga.
- Grafen A, Hails R. 2002. *Modern Statistic For The Life Science*. New York (US): Oxford University Press, Inc
- Kasmi M. 2014. Faktor faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran ekspor ikan hias Injel *Napoleon Pomacanthus Xanthometapon* di Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*. 3(2):54-70. DOI:10.31850/jgt.v3i2.78..
- Kusrini E. 2010. Budidaya Ikan Hias Sebagai Pendukung Pembangunan Nasional Perikanan Di Indonesia. *Media Akuakultur*. 5(2):109-114. DOI:10.15578/ma.5.2.2010.109-114.
- Mashari S, Nurmalina R, Suharno. 2019. Dinamika Daya Saing Ekspor Udang Beku dan Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 7(1):37-52. DOI:10.29244/jai.2019.7.1.37-52.
- Noviyanti E. 2007. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Ikan Hias Indonesia. [Skripsi]. Bogor.: Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Nugroho. 2001. Permintaan ekspor tuna dan udang Indonesia di Jepang dan Amerika Serikat. [Skripsi] Universitas Diponegoro. Fakultas Ekonomi. Semarang.
- Syahfdi OF, Siregar MA, Hamid A. 2010. Analisis Permintaan Pasar Ekspor Terhadap Produk Udang Beku Indonesia. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*. 3(2):8-16.
- Yusra M, Hamzah A, Syahnur S. 2014. Analisis Permintaan Tuna Sirip Kuning (*Yellowfin*) Indonesia di Pasar Jepang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 2(2):72-81.